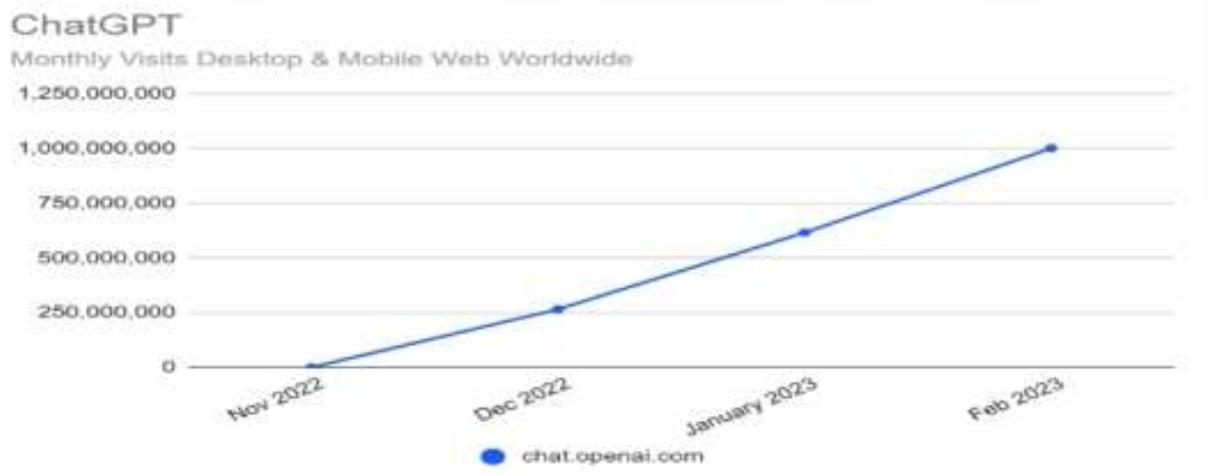


Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

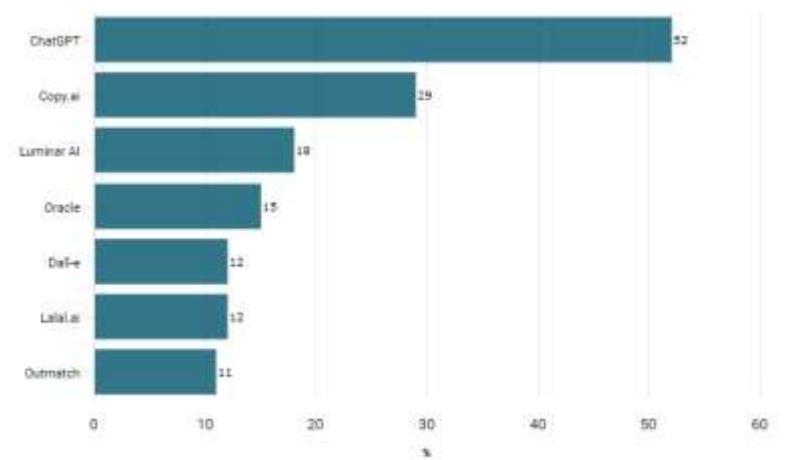
Kesadaran buatan manusia atau yang biasa disebut *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) berkembang dengan kecepatan yang fenomenal. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) dalam berbagai bidang kehidupan telah menonjol dari tahun ke tahun sejak kemunculannya. Keberadaan simulasi kecerdasan diperkirakan akan terus berkembang, seperti yang diumumkan dalam laporan *Work Pattern Record 2023* yang dikirimkan oleh *Mircosoft*, 75% responden menyatakan bahwa mereka akan memanfaatkan kecerdasan buatan manusia dalam melakukan tugas dan pekerjaan sehari-hari. Kesadaran buatan manusia (kecerdasan berbasis komputer) telah mengubah berbagai bidang, termasuk pelatihan. Penalaran buatan manusia (kecerdasan berbasis komputer) telah membuat komitmen besar pada bidang pengajaran dan pembelajaran. Komitmen kecerdasan buatan menunjukkan pembelajaran yang beragam, kondisi pembelajaran secara virtual, konten pembelajaran yang bisa sejalan dengan minat dan tujuan pengguna, semuanya dapat diakses dengan mudah (Chassignol dkk., 2018).



Gambar 1.1 Data Pengguna Chat GPT di Dunia (Carr, 2023)

Berdasarkan fakta di atas, kecerdasan buatan merupakan pilihan yang populer di seluruh dunia. Pada penelitian Niyu dkk. (2024) dari 311 mahasiswa di 56 perguruan tinggi di Indonesia, terdapat 292 mahasiswa yang menggunakan *chat AI* untuk keperluan akademis. Pada survei yang dilakukan Tirto.id bersama Jakpat, dari 1501 pelajar menggunakan *chat AI* untuk menyelesaikan

tugas, 44,04% adalah pelajar SMA dan 56% adalah mahasiswa (Hartanto & Rohmah, 2024). Dengan semua fasilitas yang diberikan oleh kesadaran buatan manusia, mahasiswa harus dapat menggunakannya dengan hati-hati dan kompeten. Untuk mencapai hasil positif dari pembelajaran berbasis teknologi, pemanfaatan kecerdasan buatan (*AI*) harus cerdas dan bertanggung jawab.



Gambar 1.2 Data Pengguna Chat GPT di Indonesia (Annur, 2023)

Indonesia tidak kebal terhadap kemajuan pesat yang diamati hampir di mana-mana. Hal ini ditemukan oleh Populix, sebuah perusahaan layanan data pelanggan yang menghubungkan berbagai organisasi dengan nilai-nilai berbeda, dan responden Indonesia. Analisis tersebut menemukan bahwa sebagian besar orang Indonesia menggunakan *Chat GPT* untuk kecerdasan berbasis komputer.

Tinjauan tersebut juga menemukan bahwa 40% responden menggunakan program kecerdasan buatan setidaknya sekali atau dua kali sebulan, 27% menggunakannya sekali, dan 11% menggunakannya setiap hari. Populix melakukan tinjauan daring pada April 2023 dengan 530 spesialis dan bisnis Indonesia dari 1.014 tanggapan. Jumlah responden didasarkan pada rasio gender. Mayoritas responden berasal dari Jawa (76%), Sumatra (14%), dan pulau-pulau lainnya (10%). Dalam kategori usia jangka panjang, 51% responden merupakan responden jangka panjang, diikuti oleh 33%.

Potensi penggunaan kecerdasan buatan sangat besar dalam bidang keilmuan, kecerdasan buatan dapat membuat karya yang dibuat oleh pelajar dan pelajar lebih mudah dicatat sebagai

salinan cetak atau menyelesaikan tugas dengan cepat dan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, kecerdasan berbasis komputer mungkin dapat mengubah pendidikan dengan menjadikannya lebih privat, produktif dan komprehensif, memberikan pintu terbuka dan menawarkan cakrawala baru dalam bidang pendidikan, namun kecerdasan buatan juga memiliki kesulitan dan kekhawatiran. pemikiran yang hati-hati tentang masalah yang berbeda. Salah satunya adalah permasalahan moral. Permasalahan akhlak dan kejujuran skolastik dalam bidang persekolahan merupakan hal yang mutlak harus dijaga oleh mahasiswa. Sebagai wilayah akademik lokal yang dibatasi oleh moral dan standar, sudah sepatutnya kita menaati dan menjaga kejujuran skolastik (Putri & Khasanah, 2023). Masih ada mahasiswa menggunakan *chat AI* melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas akademik. Pada tulisan Prasasti (2023) di LIPUTAN6, terdapat mahasiswa yang mengerjakan tugas Esai menggunakan *AI*. Sang dosen mengetahui mahasiswa tersebut menggunakan *chat AI* dari gaya tulisan yang sangat berbeda dengan mahasiswa tersebut. Penelitian Prabowo dan Wardani (2021) menyatakan ada banyak faktor yang membuat mahasiswa melakukan kecurangan salah satunya adalah kepercayaan dirinya atau *self efficacy*. Asyri Syahrina (2016) menjelaskan pada penelitiannya bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan *academic dishonesty* dan berarah negatif.

Self efficacy adalah standar etika yang diterapkan dalam iklim skolastik, khususnya yang berhubungan dengan kebenaran, kesetaraan, keaslian. Sifat-sifat yang dipertahankan dalam kejujuran ilmiah mencakup enam sudut, yaitu: keaslian, kepercayaan, kesopanan, rasa hormat, kewajiban dan kerendahan hati. Karena individu yang terdaftar di perguruan tinggi sedang menjalani peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal, maka pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh di perguruan tinggi akan membantu mereka menghadapi keadaan yang muncul. Ini adalah salah satu kondisi yang membantu individu menjadi lebih dewasa dan matang. Masyarakat yang berkecimpung dalam bidang pendidikan tinggi sebagai ujung tombak negara sudah seharusnya berupaya mencapai kesejahteraan yang ideal, mengingat landasan bagi bidang kesejahteraan agar terbebas dari berbagai persoalan kesehatan (Mujahidah, 2022).

Ada berbagai tanda kemajuan dalam pendidikan yang baik, salah satunya adalah prestasi akademis. Prestasi skolastik ini diperkirakan secara kuantitatif berupa nilai atau nilai selama mengikuti pelatihan. Untuk mencapai nilai, berbagai tindakan melanggar hukum sering dilakukan oleh siswa, seperti *dishonesty* dan tidak jujur. Tekanan akademis dan kecemasan atas kesenjangan antara harapan dan nilai merupakan kekuatan pendorong di balik tindakan ini.

Demonstrasi yang tidak dapat dipercaya dan salah yang terjadi dalam pelatihan konvensional kemudian dikenal sebagai Ketidakpercayaan Ilmiah. Sifat Ilmiah yang Menipu merupakan keanehan yang terjadi pada hampir semua landasan instruktif. Perilaku Penghinaan Ilmiah yang terjadi di kalangan siswa menyinggung cara berperilaku menipu yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan yang tidak masuk akal agar terlihat efektif dalam mencari pelatihan (Adriyana, 2019).

Para ahli beralasan bahwa *Dishonesty* adalah suatu sifat tidak dapat dipercaya yang menyebabkan kegiatan palsu dengan menggunakan alat-alat terbatas, teknik-teknik terlarang, dan perilaku tidak jujur dalam rangka memuaskan usaha-usaha dalam pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan. Orang-orang yang memiliki kemampuan diri akademis yang baik atau tinggi akan fokus pada tugas tambahan dan tidak merasa gelisah saat menyelesaikan pekerjaan, baik saat bersiap maupun menyelesaiakannya. Pelajar dengan *Self-Efficacy* keilmuan yang baik akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya di bidang skolastik, orang-orang tersebut akan memiliki tujuan yang masuk akal dan memiliki asumsi yang masuk akal untuk dirinya sendiri. Siswa dengan viabilitas diri yang tinggi terikat untuk mengoordinasikan seluruh energi mereka saat mengerjakan tugas baru dan baru. Mereka juga lebih stabil dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Kemudian lagi, siswa dengan tingkat minimum dari *self efficacy* akan menyediakan dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada tantangan (Putri & Rustika, 2017).

Hal ini berlaku dalam hal apa pun, ketika tingkat kemampuan sebenarnya adalah sama, orang-orang yang yakin mereka dapat melakukan suatu proyek cenderung menyelesaikan tanggung jawab dengan baik daripada orang-orang yang tidak yakin mereka dapat membuat kemajuan. Kemandirian seringkali bermanfaat, karena mendorong siswa untuk mengikuti latihan pengujian yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kapasitas baru. Kemampuan mahasiswa dalam mengantisipasi plagiarisme dapat ditentukan oleh peran efikasi diri. *Self-efficacy* merupakan kesan setiap individu terhadap kapasitasnya dalam mengawasi dan memutuskan suatu tugas (Putri & Khasanah, 2023).

Pada mahasiswa, kelangsungan hidup sangat penting untuk membantu keterampilan belajar mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup adalah pertemuan dominasi dan pertemuan orang lain (vicarious experience), keadaan fisiologis (pengaruh sosial), yaitu data spesifik dari seseorang secara verbal yang meyakinkan seseorang mengenai kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. Dengan asumsi mahasiswa memiliki *self efficacy*

yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi keberanian mereka dalam menyelesaikan tugas keilmuannya dengan baik sesuai dengan wawasannya sendiri. Selain dampak kemandirian dan kemajuan kecerdasan buatan dalam membantu pengambilan, inspirasi pembelajaran juga berdampak pada kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas keilmuannya tanpa melakukan pemalsuan. Inspirasi belajar *under study* merupakan keinginan siswa untuk melakukan latihan-latihan belajar untuk lebih mengembangkan prestasi belajarnya sampai pada batas yang paling ekstrim (Ferreira dkk., 2020).

Hubungan antara kelangsungan hidup siswa dan pemalsuan tidak memiliki dampak positif. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas keilmuan. Sementara itu, hasil eksplorasi Adriyana (2019) memahami bahwa hadirnya teknologi saat ini memudahkan mahasiswa dalam menulis artikel dan cenderung terhindar dari pemalsuan. Kemudian, Putri dan Khasanah (2023) menyatakan bahwa *self efficacy* siswa berdampak pada tindakan pelanggaran hak cipta. Dengan demikian, efikasi diri siswa yang lebih kuat mengurangi pemalsuan. Para ahli mengatakan *Dishonesty* akademik merugikan diri sendiri, orang lain, dan institusi.

Perilaku *Dishonesty* yang disinggung dalam eksplorasi ini menyinggung cara berperilaku yang salah dan tidak bermoral yang terjadi di kalangan mahasiswa Divisi X di Perguruan Tinggi Y. *Dishonesty* melalui penataan ulang tugas dari web, 62,5% siswa menyatakan telah bekerja sama dalam ujian, kemudian, pada saat itu, 71,9% siswa menyatakan telah menyusun ulang tugas dari teman, 40% siswa telah memberikan jawaban ujian kepada teman, dan 21,9% siswa membawa catatan saat ujian. Dari 32 siswa, hanya 1 siswa yang mengaku belum pernah mengikuti perilaku *Dishonesty*. Hasil penelitian Syahputra dkk. (2023) pada mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *dishonesty* akademik dengan pengendalian diri. Mahasiswa yang memiliki pengendalian diri yang buruk atau rendah, lebih besar kemungkinannya untuk *dishonesty* atau melakukan kecurangan dalam suatu ujian. Penelitian kedua ini relevan dengan penelitian ini.

Ujian ini juga memberi makna bahwa perilaku memperdaya dan *dishonesty* saat ujian disebabkan oleh rendahnya kebijaksanaan siswa, bukan karena kebiasaan atau budaya. Penelitian Ali dkk. (2023) terhadap mahasiswa jurusan Kurikulum Perguruan Tinggi merupakan penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini. Ditemukan hubungan antara pengendalian diri siswa dan kecenderungan mereka untuk menjiplak. Tampaknya siswa lebih banyak melakukan

kesalahan ketika kebijaksanaannya rendah. Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan Putri dan Dewi (2022) mengenai rendahnya tingkat kecurangan skolastik yang terjadi karena besarnya kebijaksanaan yang dilakukan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel tersebut yang berjalan dua arah. Pengekangan yang tinggi akan berdampak pada rendahnya derajat kecurangan skolastik, sedangkan diskresi yang rendah akan berdampak pada tingginya derajat kecurangan akademik. Keputusan seseorang untuk bertindak tidak jujur dapat dipengaruhi oleh pengendalian diri.

Berdasarkan penelitian yang diarahkan oleh Ali dkk. (2023) diketahui bahwa perilaku *dishonesty* skolastik muncul karena kegagalan seseorang dalam mengendalikan diri untuk tidak ikut serta dalam perilaku aneh. Pada dasarnya, setiap individu mempunyai keleluasaan untuk membantunya mengarahkan dan mengatur cara berperilakunya. Orang-orang yang berperilaku tidak bermoral tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri, ketika orang-orang mempunyai peluang besar untuk bertindak menyimpang, orang-orang dengan kebijaksanaan rendah tidak dapat menghindari godaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, masih ada beberapa dampak positif dan negatif yang menunjukkan tidak adanya konsistensi dalam konsekuensi pemeriksaan di masa lalu. Selain itu, penelitian di masa lalu juga tidak menguji faktor kesadaran buatan manusia terhadap pelanggaran hak cipta. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji hubungan antara *Self Efficacy* dan *Academic Dishonesty* pada mahasiswa pengguna *chat AI*.

Rumusan Masalah



Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna *chat AI*? ”

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh *self efficacy* terhadap sifat *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna *chat AI*.

Kegunaan Penelitian

Semua orang yang membutuhkannya dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.

Kegunaan penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Studi ini dapat membantu menjelaskan bagaimana *self efficacy* memengaruhi sikap *academic dishonesty* mahasiswa. Temuan ini dapat membantu pembaca memahami bagaimana teknologi *Chat AI* di sekolah dapat membentuk tanggung jawab digital siswa.

2. Secara Praktis

Studi ini dapat membantu menjelaskan bagaimana *self efficacy* memengaruhi sikap *academic dishonesty* mahasiswa. Temuan ini dapat membantu para profesor menciptakan taktik sistem *Chat AI* untuk meningkatkan kemampuan dan tanggung jawab digital siswa.

